



LIVING HADIST DAN KETAHANAN SOSIAL PANGAN: PROGRAM JUMAT BERBAGI DI MASJID RAUDHATUL JANNAH

Ahmad Baiquni^{a*}

^a Fakultas Agama Islam ; ahmad.student@umkendari.ac.id, Universitas Muhammadiyah Kendari; Jl K.H. Ahmad Dahlan, Kota Kendari

*Penulis Korespondensi: Ahmad Baiquni

ABSTRACT

Amid the growing complexity of social problems, particularly inequality in food access, Islamic teachings offer solutions that are not merely normative but also practical through socio-religious practices. The hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him), as a source of Islamic teachings, is not only understood textually but also lived through social actions within Muslim communities, as examined in the Living Hadith approach. This study aims to analyze almsgiving practices in the Friday Sharing Program at Raudhatul Jannah Mosque as an actualization of Living Hadith in supporting social food resilience. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, semi-structured interviews with mosque administrators and beneficiaries, and literature review. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the Friday Sharing Program functions not only as an individual act of worship but also as a community-based food distribution mechanism that contributes to meeting the food needs of vulnerable groups. This practice reflects the transformation of hadith teachings on almsgiving from normative texts into contextual and responsive social actions. The study highlights the strategic role of mosques as agents of social food resilience through the optimization of prophetic-based almsgiving practices.

Keywords: *Living Hadith; Almsgiving; Mosque; Social Food Resilience; Friday Sharing*

Abstrak

Di tengah meningkatnya kompleksitas persoalan sosial, khususnya ketimpangan akses pangan, ajaran Islam menawarkan solusi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif melalui praktik sosial keagamaan. Hadis Nabi Muhammad saw. sebagai sumber ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai teks, melainkan dihidupkan dalam laku sosial umat melalui pendekatan Living Hadist. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik sedekah dalam Program Jumat Berbagi di Masjid Raudhatul Jannah sebagai bentuk aktualisasi Living Hadist dalam mendukung ketahanan sosial pangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara semi-terstruktur dengan pengurus masjid dan penerima manfaat, serta studi pustaka. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Jumat Berbagi tidak hanya berfungsi sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai mekanisme distribusi pangan berbasis komunitas yang berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat rentan. Praktik ini mencerminkan transformasi hadis tentang sedekah dari teks normatif menjadi aksi sosial yang kontekstual dan responsif terhadap problem sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa masjid memiliki potensi strategis sebagai agen ketahanan sosial pangan melalui optimalisasi praktik sedekah berbasis nilai-nilai profetik.

Kata Kunci: Living Hadist; Sedekah; Masjid; Ketahanan Sosial Pangan; Jumat Berbagi

1. PENDAHULUAN

Di tengah realitas sosial yang semakin kompleks, termasuk ketimpangan akses terhadap pangan. Islam berkaitan erat terhadap semua aspek kehidupan, individu ataupun sosial.¹ Umat Islam memiliki panduan

¹ Zulkifli Musthan (2014) Pengaruh Dakwah Suara Dibalik Surau Terhadap Pemahaman dan Pengamalan Syariat Islam Masyarakat Kota Kendari. *Al-Izzah*. 9(1): 89-102.

hidup yang tidak lekang oleh waktu, relevan dengan zaman yaitu Hadist Nabi Muhammad saw. Sebagai *uswatun hasanah*, beliau tidak hanya mewariskan pesan-pesan normatif, tetapi juga teladan praktis, yang dapat dilihat dari perilaku beliau sehari-hari.²

Hadist (sunnah) sebagai ucapan, tindakan, dan ketetapan beliau, bukan sekedar untuk dibaca atau dihafal, melainkan untuk dihidupkan dalam laku sosial. Sedekah yang menjadi bentuk nyata dari dimensi etis dan kemanusiaan dalam Islam.³ Lebih dari sekedar amalan spiritual, sedekah merupakan instrumen sosial yang merupakan salah satu *Maqashid Syariah* yakni *Hifz al-Maal* (menjaga harta) dan *Hifz ad-Diin* (menjaga agama).⁴

Diskursus seputar ketahanan pangan penting untuk dikaji dalam perspektif sunnah, dikarenakan mampu bertransformasi menjadi metode hidup yang teratur, responsif, dan solutif terhadap dinamika perubahan zaman. Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 68 Tahun 2002 mengenai ketahanan pangan, diartikan sebagai keadaan terpenuhinya kebutuhan pangan yang tercermin dari tersedianya pangan dalam jumlah yang memadai, aman dikonsumsi, tersebar secara merata, serta dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.⁵

Sejalan dengan itu, FAO mengemukakan bahwa ketahanan pangan harus mencakup empat aspek utama yaitu, ketersediaan pangan yang cukup, kestabilan pasokan pangan yang tidak terganggu oleh perubahan musim/tahun, kemudahan akses masyarakat terhadap pangan, dan jaminan mutu serta keamanan pangan yang dikonsumsi.⁶ Menurut data dari Badan Pusat Statistik pada 10 Maret 2025, Provinsi Sulawesi Tenggara menyentuh angka 10,25 % Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan.⁷ Angka ini lebih tinggi dibandingkan provinsi lain.

Meskipun pada Februari 2025, Prov. Sultra mengalami deflasi atau penurunan harga bahan, yang menunjukkan keberhasilan Pemprov dan Dinas Ketahanan Pangan dalam menjaga stabilitas harga dan ketersediaan bahan pangan.⁸ Hal tersebut belum menjamin makanan dan bahan pokok dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Disamping itu, kajian hadist di lingkungan akademik kerap berfokus pada aspek normatif-teologis, bukan aplikatif.⁹ *Living* hadist sebagai pendekatan yang seharusnya menjembatani syariat Islam dengan realitas sosial, masih jarang digunakan dalam menganalisis solusi nyata terhadap masalah-masalah sosial seperti kelaparan, dll.

Penulis melihat bahwa potensi “Masjid” sebagai agen ketahanan sosial belum dimaksimalkan secara optimal. Menurut data Sistem Informasi Masjid Kemenag pada 07 April 2025, bahwa jumlah resmi masjid tercatat sebanyak 692.071 unit, dan hanya sebagian kecil yang memiliki program sosial yang berjalan secara kontinu.¹⁰

² Abdul Muiz, Danial, Abdul Gaffar, dan Syamsuddin (2018). Study Living Qur'an: The Analysis of Understanding Surah al-Nahl (125) Against Demonstration-Based Communication Behavior. *IOP Convergence Series: Earth and Environmental Science*. 175:012180.

³ Rini Novita Sari, dan Surya Sukti (2025). Praktik Etika Ekonomi Islam dalam Lembaga Filantropi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. 2 (1): 1762-1770.

⁴ Maulinda Rahmawati, dan Muhammad Yazid (2025). Implementasi Ziswaf dalam Pengembangan Ekonomi Umat melalui Prinsip Maqashid Syariah. *Jimesha*. 5(1):41-52.

⁵ Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 68 Tahun 2002 Mengenai Ketahanan Pangan

⁶ National Research Council (2005) *Measuring Food Insecurity and Hunger*. Washington, DC: The National Academic Press.

⁷ Badan Pusat Statistik (2025) Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan. Diakses di <https://www.bps.go.id/id/statistic-table/2/MTQ3MyMy/prevalensi-ketidakcukupan-konsumsi-pangan-persen-.html>

⁸ Sultranet (2025) Pj. Gubernur Sultra Pantau Harga dan Stok Bahan Pokok Jelang Ramadhan. Diakses di <https://www.sultranet.com/pj-gubernur-sultra-pantau-harga-dan-stok-bahan-pokok-jelang-ramadhan/>

⁹ Lukman hakim, Tobroni Ishomuddin dan Khozin (2020) *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Penerbit Gestalt Media.

¹⁰ Kemenag (2025) SIMAS: Sistem Informasi Masjid. Jumlah Masjid dan Musholla di Indonesia. Diakses di <https://www.simas.kemenag.go.id>

Berangkat dari refleksi atas kondisi tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif melalui sumber data yang diperoleh dari kajian pustaka, artikel ilmiah, buku/kitab, dan wawancara. Lalu kemudian kami analisis menggunakan metode Miles dan Huberman dengan mereduksi, untuk memastikan keabsahan data serta kami sajikan secara deskriptif agar mudah dipahami oleh pembaca. Penulis melihat adanya kesenjangan, disatu sisi Islam sudah menjadi solusi dan masjid secara kuantitas sangat banyak. Namun, disisi lain masih banyak problematika sosial yang sangat kompleks dan optimalisasi masjid sebagai agen ketahanan sosial masih kurang berdampak di masyarakat.

Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Living* hadist dalam Praktik Sedekah di Masjid Raudhatul Jannah dalam Program Jumat Berbagi. Penulis belum menemukan penelitian terkait *Living* hadist di lokasi ini. Dimulai dari membahas ayat sebagai dasar pendalaman hadist. Selain itu, akan dibahas pula relevansi hadist tentang sedekah dan dampak terhadap pangan masyarakat. Praktik jumat berbagi diangkat dalam narasi *Living* hadist tentunya harus memahami konteks kontemporer. Program ini bukan hanya manifestasi nilai-nilai profetik, tetapi juga sejalan dengan program “makan siang gratis” yang sudah berubah nama menjadi “makan bergizi gratis” dalam upaya mendukung ketahanan pangan nasional.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Sejumlah penelitian telah mengkaji praktik Living Hadist dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat Muslim. Penelitian oleh Rohman pada tahun 2020 menunjukkan bahwa pendekatan Living Hadist mampu menjelaskan transformasi ajaran hadis dari teks normatif menjadi praktik sosial yang hidup dalam tradisi keagamaan lokal. Temuan ini menegaskan bahwa hadis berfungsi sebagai sumber nilai yang adaptif terhadap konteks sosial masyarakat.¹¹

Studi yang dilakukan oleh Nisa dan Hidayat, tahun 2021 mengkaji praktik sedekah berbasis masjid dan menemukan bahwa kegiatan sedekah tidak hanya berfungsi sebagai ibadah individual, tetapi juga sebagai mekanisme distribusi sosial yang berkontribusi terhadap penguatan solidaritas dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menekankan peran institusi masjid sebagai aktor penting dalam kegiatan filantropi Islam¹².

Dalam konteks ketahanan dan akses pangan, penelitian Fauzi et al. di tahun 2022 menunjukkan bahwa program berbagi makanan berbasis komunitas memiliki dampak signifikan terhadap pemenuhan kebutuhan pangan kelompok rentan, terutama di wilayah perkotaan. Meskipun penelitian ini tidak menggunakan pendekatan Living Hadist, temuan tersebut relevan dalam menjelaskan fungsi sosial program pangan berbasis komunitas.¹³

Sementara itu, Rahmawati tahun 2023 meneliti praktik sedekah Jumat di beberapa masjid perkotaan dan menemukan bahwa kegiatan tersebut dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan jamaah terhadap hadis-hadis tentang sedekah. Namun, penelitian ini belum secara eksplisit mengaitkan praktik tersebut dengan isu akses atau distribusi pangan¹⁴.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai Living Hadist dan sedekah telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan pendekatan Living Hadist, program sedekah berbasis masjid, dan isu akses pangan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi strategis dalam mengisi celah kajian tersebut dengan menelaah Program Jumat Berbagi di Masjid Raudhatul Jannah.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif Living Hadist untuk menganalisis praktik sedekah dalam Program Jumat Berbagi di Masjid Raudhatul Jannah. Pendekatan ini

¹¹ Rohman, A. (2020). Living hadith as a contemporary approach in hadith studies: Theory and social practice. *Journal of Hadith Studies*, 4(2), 101–118

¹² Nisa, K., & Hidayat, T. (2021). Mosque-based almsgiving and social welfare: The role of religious institutions in community empowerment. *Journal of Islamic Social Finance*, 3(1), 23–38.

¹³ Fauzi, A., Rahman, F., & Syamsuddin, M. (2022). Community-based food distribution and urban food access: Evidence from local charity initiatives in Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 7(2), 145–160.

¹⁴ Rahmawati, L. (2023). Friday almsgiving practices in urban mosques: Religious motivation and social impact. *Indonesian Journal of Islamic Society*, 5(1), 61–78.

digunakan untuk memahami hadis sebagai ajaran yang hidup dan dipraktikkan secara kontekstual dalam kehidupan sosial masyarakat.

Penelitian dilakukan di Masjid Raudhatul Jannah, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara, dengan objek penelitian berupa pelaksanaan Program Jumat Berbagi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur dengan pengurus masjid dan penerima manfaat, serta studi pustaka terhadap literatur yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode. Penelitian ini dibatasi pada kajian praktik Living Hadist dalam satu program sosial berbasis masjid, tanpa melakukan generalisasi luas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah ayat 261)

Syeikh Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjelaskan makna dari kalimat “*yudhoifu liman yasyaa*” bahwa Allah SWT memberikan ganjaran berlipat ganda bagi siapapun yang Allah kehendaki, khususnya bagi orang-orang yang bersedekah atau berinfaq. Bahkan, Allah memberikan tambahan pahala yang melampaui hitungan manusia. Balasan dari-Nya tidak terbatas, beragam bentuknya, dan sangat banyak jumlahnya. Hanya Allah yang mengetahui siapa yang layak menerima kelimpahan pahala ini dan siapa yang tidak.¹⁵

4.1 Konsepsi Living Hadist

Hadist berarti segala ucapan, perbuatan, atau ketetapan Rasulullah. Dalam definisi standar mengenai “hadist” di kalangan ahli-ahli hadist diartikan sebagai pernyataan, perbuatan, persetujuan diam-diam, atau sifat yang dinisbahkan kepada Rasulullah saw.^{16,17} *Living (live)* berarti hidup (*al hayy*). *Living hadist* adalah suatu kajian atas fenomena, praktik, tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di masyarakat yang mempunyai landasan dari Hadist Rasulullah saw.¹⁸

Living hadist dapat diartikan sebagai kajian atas penelitian ilmiah yang membahas berbagai fenomena sosial yang berkaitan dengan keberadaan dan penerapan hadist dalam suatu komunitas atau kelompok.¹⁹ Oleh karena itu, fokus utama dari kajian *living hadist* adalah memahami makna dan fungsi hadist sebagaimana yang dipahami dan dialami secara langsung oleh masyarakat muslim. Dalam beberapa kasus, sunnah atau hadist yang diterapkan dalam masyarakat tertentu dapat berasal dari hasil ijtihad, seperti re-evaluasi, re-interpretasi, dan re-aktualisasi, yang telah disepakati dalam komunitas muslim. Proses ini melibatkan peran Ulama yang menerapkan hadist dalam kehidupan sehari-hari mereka.²⁰

- a. *Living hadist* merupakan kajian yang membahas fenomena-fenomena seperti praktik, tradisi, ritual, dan perilaku yang berkembang di tengah masyarakat.
- b. Seiring perkembangannya, *living hadist* terbagi menjadi tiga bentuk utama yaitu tradisi tulisan, tradisi lisan, dan praktik nyata.
- c. Dalam mengkaji *living hadist*, ada beberapa pendekatan yang bisa digunakan seperti fenomenologi, studi naratif, etnografi, dan pendekatan sosiologis.
- d. Pandangan ulama juga berbeda-beda terhadap hadist, dikarenakan latar belakang pemikiran yang beragam, mulai dari tradisional-konvensional, ada yang progresif, dan ada pula yang moderat-reformis.²¹

¹⁵ Az-Zuhaili, W (2016) *Tafsir al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani.

¹⁶ Mahmud at Tahhan (2010) *Taisir Musthalah al-Hadist*. Riyad: Maktabah al-Maarif li Nasyr wa at Tauzi.

¹⁷ Atar Nuruddin (1997) *Manhaj fi Ulum al Hadist*. Beirut : Dar al Fikr

¹⁸ Hafizullah, dan Fadhilah Iffah (2021). Living hadist dalam Konsep Pemahaman Hadist. *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*. 1(1) 1-15.

¹⁹ Sobri Febrianto, Munawir (2023) Living hadist: a new Method of Interpreting the hadith of prophet Muhammad through socio-religious phenomena in Indonesia. *Raushan Fikr*. 12(1):48-59

²⁰ Umi Sumbullah (2012) *Islam dan Ahlul Kitab Perspektif Hadist*. Malang: UIN Malang Press..

²¹ Hafizullah, dan Fadhilah Iffah. Ibid.

Bisa kita simpulkan, konsep ini mencerminkan bagaimana masyarakat menerima dan merespon hadist dalam kehidupan mereka. Penulis membatasi tulisan ini dengan tidak membahas fenomena hadist secara umum dalam masyarakat Islam, melainkan berfokus pada penerapan *Living* hadist dalam Program Jumat berbagi di Masjid Raudhatul Jannah.

4.2 Ada apa dengan Sedekah?

Masyarakat Indonesia memiliki cara dan tradisi khas masing-masing. Di setiap daerah, sedekah ini dipahami dan dijalankan dengan cara, metode serta beragam bentuk, ada yang dilakukan secara kolektif (bersama-sama), ada juga yang diintegrasikan dengan tradisi lokal, dan masih banyak variasi lainnya. Berbagai bentuk praktik inilah yang dikenal sebagai *Living* hadist. Meski demikian, pada dasarnya, ini dimaksudkan agar bisa ditafsir secara kontekstual dalam merespon situasi dan tantangan baru.²²

Untuk menyelesaikan permasalahan pangan, dibutuhkan kesadaran untuk mengoptimalkan pembagian sedekah dan zakat. Untuk membangun perekonomian dalam sejarah memang didukung oleh hal ini. ²³ Instrumen Zakat, Infak, Sedekah, dan Wakaf (ZISWAF) merupakan syariat Islam yang diperintahkan Allah SWT sebagai sarana distribusi harta dengan tujuan harta tersebut tidak hanya berputar di kelompok orang-orang kaya.²⁴ Sedekah adalah segala bentuk pemberian yang dilakukan dengan niat ikhlas untuk menolong sesama, tanpa mengharap balasan. Bentuk sedekah bisa berupa materi seperti uang, makanan, pakaian, ataupun non-materi, seperti memberikan nasihat, membantu orang lain, atau sekedar hanya memberikan senyuman. Nabi Muhammad saw bersabda.

Artinya: “Jika salah seorang di antaramu miskin, maka mulailah dengan dirinya sendiri. Dan jika ada kelebihan, barulah diberikan kepada keluarganya. Dan jika ada kelebihan lagi, maka diberikan kepada kerabatnya. Kemudian jika masih ada kelebihan, barulah diberikan untuk ini dan itu.” (HR. Ahmad dan Muslim)²⁵

Sedekah ini merupakan cerminan kepedulian Islam terhadap mereka yang kurang mampu, sekaligus menjadi kewajiban bagi orang-orang yang memiliki kecukupan harta atau kemampuan. Pada praktiknya, sudah dinormalisasi dan dijadikan sebuah tradisi yang selalu hidup hingga hari ini. Misalnya, seorang donatur kaya raya di suatu kab/kota memberikan kelebihan hartanya kepada DKM masjid, dan kemudian dialokasikan menjadi suatu program Jumat berbagi, maka ini termasuk dalam kategori sedekah. Waktu bersedekah bebas kapan saja dan dimana saja serta tidak ada batasan waktu atau jumlah dalam bersedekah.

4.3 Hari Cinta dan Berkah

Misalnya di Hari Jumat, umat Islam sangat memanfaatkan hari ini sebagai kesempatan untuk meningkatkan amal baik mereka, khususnya sedekah. Secara spesifik, keutamaan ini terdapat di suatu hadist yang dinukil dalam Kitab al-Umm oleh Imam Syafi'i

Artinya: “Telah sampai kepadaku dari Abdillah bin Abi Aufa bahwa Rasulullah bersabda, Perbanyaklah membaca sholawat kepadaku di hari Jumat. Sesungguhnya sholawat itu tersampaikan dan aku dengar. Nabi bersabda, dan di hari Jumat pahala bersedekah dilipatgandakan.”²⁶

Mengapa hari jumat? Karena merupakan hari yang mulia dan dianggap sebagai hari raya bagi umat Islam. Sebaik-baik hari di mana matahari terbit di hari jumat. Pada hari itulah Nabi Adam diciptakan, pada hari itu juga beliau dimasukkan ke dalam surga, dan pada hari itu pula dia dikeluarkan darinya. Hari kiamat tidak akan terjadi kecuali di hari Jumat.²⁷

²² Masrukhin, Muhsin (2015). Memahami Hadist Nabi dalam Konteks Kekinian: Studi Living Hadist. *Holistic al-Hadith*. 1(1): 1-24.

²³ Afif, M., Triyawan, A., Huda, M., Sunjoto, A.R., Fajaruddin, A. (2021) *Optimalisasi Pengelolaan Filantropi Islam Berbasis Masjid*. UNIDA Gontor Press.

²⁴ Ripki Mulia Rahman (2020) Optimalisasi Ziswaf sebagai alternatif solusi ketahanan pangan di masa kritis. *Kasaba: Jurnal Ekonomi Islam*. 13(2): 108-121.

²⁵ Sayyid Sabiq (2020) *Fiqh Sunnah. Terj. Mukhlisin az Zaki dkk*. Solo:Insan Kamil.

²⁶ Imam Syafi'i, M. (1990) *Kitab al-Umm. Bab "Hal-hal yang diperintahkan di hari jumat dan malam jumat"* Baghdad: Dar el Fikr.

²⁷ Muslim bin Al-Hajjaj (1995) *Shahih Muslim. Bab Fadhlul yaum al-Jumu'ah*. Kairo: Maktabah isa bab al halabi.

Kebiasaan sedekah di hari Jumat juga diamalkan oleh para ulama. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim al Jauziyyah “Keutamaan yang kedua puluh lima, bahwa sedekah di hari Jumat memiliki keistimewaan khusus dibanding hari yang lain. Sedekah di hari Jumat, seperti perbandingan antara sedekah di bulan Ramadhan dengan sedekah di luar Ramadhan.”²⁸ Apabila beliau berangkat untuk sholat Jumat, beliau tidak lupa membawa apa-apa yang ada di dalam rumahnya, baik roti dll, dan disedekahkan kepada orang-orang di jalan secara diam-diam.²⁹

4.4 Masjid Raudhatul Jannah

Sebelum menjelaskan profil masjid ini, alasan penulis menetakannya sebagai objek penulisan cukup sederhana dan sarat makna. Desain Masjid Raudhatul Jannah disebut menyerupai *Dome of The Rock* di Al-Aqsa, Palestina. Arsitektur yang dapat merepresentasikan solidaritas umat terhadap penderitaan global seperti yang terjadi saat ini, khususnya dalam konteks ketimpangan dan kelaparan. Di sekitaran masjid terdapat rumah yang kumuh yang berbatasan dengan cafe-cafe mewah. Di tengah banyaknya masalah budaya, kultur, masjid ini menjadi simbol spirit sosial.

Masjid yang berlokasi di Jl. Made Sabara, Korumba, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara ini berdiri pada tanggal 10 Februari 2021. Diresmikan langsung oleh Wali Kota Kendari, Sulkarnain Kadir dan Direktur Islamic Center Mu’adz bin Jabal, Zezen Zaenal Mursalin. Saat itu peresmiaannya disertai dengan berbagi sembako kepada 500 masyarakat kurang mampu di Kota Kendari. Menurut wawancara yang kami kepada Ketua DKM Masjid Raudhatul Jannah, Fitrah Adiyatwan, bahwa pendiri masjid sekaligus donatur ini bernama Eko, seorang polisi pensiunan. Yang semua hartanya digunakan untuk sedekah disetiap kegiatan yang dilakukan oleh ICM.

Masjid ini di dalamnya terdapat Ma’had Tahfidz al-Qur’an, Pengajian rutin tiap harinya, Pembelajaran bahasa arab, serta Unit usaha RJ Mart yang hasilnya dialirkan untuk mendukung program sosial dan dakwah. Namun dari sekian banyaknya program dan kegiatan, Jumat berbagi menjadi program yang mencerminkan fungsi Masjid sebagai ruang kepedulian. Penulis mencoba memahami bagaimana nilai-nilai profetik dimanifestasikan dalam tindakan nyata. Hadist tentang sedekah menemukan wajahnya, sebagai sentuhan kasih sayang Tuhan yang mengejawantah dalam satu porsi nasi di dalam kotaknya.

4.5 Dari Narasi ke Aksi

Program ini dilaksanakan setelah sholat jumat, menjadi oase pekanan kepada masyarakat sekitar, dan juga jamaah masjid Raudhatul Jannah. Berikut hasil wawancara kami dengan DKM Masjid Raudhatul Jannah.

“Kalau untuk Program Jumat berbagi sendiri, itu sampai 500 porsi setiap jumat, dan sudah berlangsung dari tahun lalu.”³⁰

“Tujuan khususnya untuk memberikan makanan kepada jamaah masjid dan orang-orang yang banyak seperti pengendara motor, pengemis, dan pemulung disekitaran tugu MTQ. Ini sebagai bentuk kepedulian kita juga dan bentuk syiar dakwah juga di masjid, bukan cuman kita bisa menjamu jamaah dengan baik tapi juga memberikan makan di hari jumat.”³¹

Berdasarkan hasil observasi kami, sistem pembagiannya dirancang dengan tertib melalui kupon yang disebar sebelum khatib naik mimbar. Jadi, bagi jamaah yang hadir lebih awal, tidak hanya mendapatkan pahala sholat Jumat, tetapi juga mendapatkan akses kupon. Dan jika ada kelebihan maka disedekahkan kepada masyarakat sekitar. Kami juga melakukan wawancara kepada salah seorang jamaah masjid, dan pengemis.

“Untuk makannya sa dapat daging, sayur, sama biasa itu kita dapat minuman. Lumayan bikin kenyang juga. Karena belum makan siang, terus bermanfaat sekali sama orang yang lagi lapar, semoga allah mudahkan urusannya dan dilancarkan rejekinya ini yang kasi kita.”³²

²⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (2000). *Mukhtashar Zadul Ma’ad. Terj. Kathur Suhardi*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.

²⁹ Ibid.

³⁰ Wawancara jam 18.15 WITA tanggal 13 Juni 2025 bersama Fitrah Adiyatwan.

³¹ Ibid.

³² Wawancara jam 13.15 WITA tanggal 13 Juni 2025 bersama Raihan al Biruni

“Iye sa belum makan dari pagi, syukur tadi itu orang da kasih saya kasian.”³³

4.6 Dampak kepada Masyarakat

Penelitian yang dilakukan oleh Nila Reswari Haryana dkk menunjukkan bahwa rasa lapar cenderung meningkat pada siang dan malam karena pengaruh biologis. Tubuh memiliki ritme sirkadian yang mengatur rasa lapar, dan biasanya meningkat saat siang hari.³⁴ Rasa lapar dan kenyang berkaitan erat dengan jumlah energi yang tersedia dalam tubuh. Jika seseorang merasa lapar, itu berarti energi di dalam tubuh sangat rendah, begitu pula sebaliknya. Ketersediaan energi ini diatur oleh hormon yang mengendalikan nafsu makan. Salah satunya adalah hormon ghrelin, yang dikenal sebagai hormon lapar.³⁵

Sedekah makanan bukan hanya sebagai ibadah, tetapi juga bentuk kepedulian sosial yang sangat relevan dengan kebutuhan biologis manusia. Membantu menjaga kestabilan energi dan kesehatan mereka. Dalam konteks ini, sedekah makanan memiliki peran ganda yaitu sebagai amal ibadah yang bernilai disisi Allah dan sebagai solusi nyata terhadap rasa lapar yang dipicu oleh ritme alami tubuh manusia.

Makanan adalah kebutuhan pokok yang sangat penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Hal ini berkaitan dengan konsep ketahanan pangan sebagaimana tercantum dalam tujuan kedua dari *Sustainable Development Goals (SDGs)* 2030 yaitu menghilangkan kelaparan, mencapai ketahanan pangan, meningkatkan gizi dan mempromosikan pertanian berkelanjutan.³⁶ Namun, untuk mencapai tujuan tersebut kita masih dihadapkan pada kendala besar, yaitu terbatasnya akses masyarakat terhadap pangan. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan ekonomi, yang membuat mereka tidak mampu membeli makanan yang cukup. Kemiskinan menjadi faktor utama terjadinya kelaparan.³⁷

Selain itu, sedekah makanan juga memberikan dampak sosial yang signifikan. Dalam buku “Islam dan Ketahanan Pangan” dijelaskan bahwa akses terhadap makanan yang bergizi dan layak adalah bagian dari hak dasar manusia yang belum sepenuhnya terpenuhi di kalangan masyarakat kurang mampu. Rendahnya akses terhadap pangan tidak hanya berpengaruh pada kondisi kesehatan fisik, tetapi juga menurunkan produktivitas dan melemahkan semangat juang masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.³⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rafli menunjukkan bahwa sedekah nasi bungkus pada Hari Jumat mempunyai 2 fungsi utama.

- a. Fungsi Internal, yakni sebagai penenang hati, peningkat iman, dan peningkat jiwa sosial.
- b. Fungsi Eksternal, yang terbagi menjadi 2 fungsi, pertama vertikal yang berkaitan dengan relasi kepada Allah (*hablum mina Allah*) dan kedua horizontal yang berkaitan dengan hubungan antara masyarakat (*hablum minan Nas*).

Maka ini semua menjadi bentuk nyata dari upaya menyeimbangkan distribusi pangan, selaras dengan ajaran Islam dan dasar negara yang menekankan pentingnya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Rasulullah juga memberi teladan bahwa memberi kepada orang lain lebih baik dan pahalanya terus mengalir serta dilipat gandakan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Rasulullah SAW bersabda, “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.” (HR. Ahmad). Program Jumat Berbagi merupakan bentuk nyata dari revitalisasi hadist ini dan aktualisasi *Living hadist*, yakni sunnah Rasulullah hidup dalam laku sosial masyarakat. Praktik sedekah makanan di Hari Jumat yang dikelola secara strategis bukan hanya menunjukkan keteladanan sosial, tetapi juga mampu menjadi solusi nyata terhadap persoalan ketahanan pangan. Dalam konteks ini, hadist tidak sekedar dibaca sebagai teks normatif, tapi dijadikan basis aksi sosial yang menjawab kebutuhan *real* umat.

³³ Wawancara jam 13.30 WITA tanggal 13 Juni 2025 bersama Ibu Siti.

³⁴ Nila Reswari Haryana, Risti Rosmiati, Edy Marjuang Purba, Hardi Firmansyah (2023) Generation Z Lifestyle in Aspect of Eating Behavior, Stress, Sleep Quality, and Its Relation to Nutritional Status: Literature Review. *Jurnal Gizi dan Produktivitas*. 4(2): 253-268.

³⁵ Agus Rahmadi (2019) *Kitab Pedoman Pengobatan Nabi*. Jakarta Selatan: Penerbit Wahyu Qalbu.

³⁶ Hafiz Minhajuel, Tika Widiastuti (2021) Alms and Infaq management model at *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. food bank. 8(3): 354-362.

³⁷ Heri Suharyanto (2011) Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial Humaniora*. 4(2): 186-194.

³⁸ Syaparuddin, Nuzul, A. (2021) *Islam dan Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.

Sejatinya, jika semua kaum muslim sadar dan paham akan dampak sedekah, maka ketahanan pangan akan stabil. Konsekuensi logisnya tidak akan ada ketimpangan pangan di antara kaum kelas ekonomi tinggi, menengah dan rendah. Program ini menjadi indikator bahwa umat memiliki potensi untuk membangun sistem distribusi di Masjid. Sehingga masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah *mahdoh* melainkan pusat kepedulian sosial berbasis sedekah.

Manfaat penulisan ini terhadap keilmuan yaitu memberi sumbangsih melalui literatur akademik, terhadap masyarakat yaitu mengetahui implementasi program jumat berbagi dalam pandang yang luas, dan untuk kajian di masjid memberikan manfaat dalam perspektif studi hadist secara ilmiah. Saran dari penulis, agar program ini direplikasi dan dimaksimalkan secara luas oleh setiap masjid di daerah dengan angka kemiskinan yang tinggi dan masyarakat yang memiliki harta yang berlebih agar disedekahkan. Di dalam penulisan ini tentunya terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adiyatwan, F. (2025) Jumat Berbagi. Hasil Wawancara Pribadi. 13 Juni 2025. Masjid Raudhatul Jannah
- [2] Afif, M., Triyawan, A., Huda, M., Sunjoto, A.R., dan Fajaruddin, A. (2021) *Optimalisasi Pengelolaan Filantropi Islam Berbasis Masjid*. UNIDA Gontor Press.
- [3] Al-Biruni, R. (2025) Jumat Berbagi. Hasil Wawancara Pribadi. 13 Juni 2025. Masjid Raudhatul Jannah
- [4] Az-Zuhaili, W (2016) *Tafsir al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta: Gema Insani.
- [5] Badan Pusat Statistik (2025) Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan. Diakses di <https://www.bps.go.id/id/statistic-table/2/MTQ3MyMy/prevalensi-ketidakcukupan-konsumsi-pangan-persen-.html>
- [6] Fauzi, A., Rahman, F., & Syamsuddin, M. (2022). Community-based food distribution and urban food access: Evidence from local charity initiatives in Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 7(2), 145–160.
- [7] Febrianto, S., dan Munawir (2023) Living hadist: A New Method of Interpreting the Hadith of Prophet Muhammad Through Socio-Religious Phenomena in Indonesia. *Raushan Fikr*. 12(1): 48-59
- [8] Hafizullah, dan Iffah, F. (2021). Living hadist dalam Konsep Pemahaman Hadist. *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa*. 1(1): 1-15.
- [9] Hakim, L., Ishomuddin, T., dan Khozin (2020) *Pendidikan Islam Integratif: Best Practice Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Penerbit Gestalt Media.
- [10] Haryana, N.R., Rosmiati, R., Purba, E.M., dan Firmansyah, H. (2023) Generation Z Lifestyle in Aspect of Eating Behavior, Stress, Sleep Quality, and Its Relation to Nutritional Status: Literature Review. *Jurnal Gizi dan Produktivitas*. 4(2): 253-268.
- [11] Ibnu Qayyim, A.J. (2000). *Mukhtashar Zadul Ma'ad*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- [12] Imam Syafi'I, M. (1990) *Kitab al-Umm. Bab "Hal-hal yang diperintahkan di hari Jumat dan malam Jumat"*. Baghdad: Dar el Fikr.
- [13] Kemenag (2025) SIMAS: Sistem Informasi Masjid. Jumlah Masjid dan Musholla di Indonesia. Diakses di <https://www.simas.kemenag.go.id>
- [14] Masrukhin, dan Muhsin (2015). Memahami Hadist Nabi dalam Konteks Kekinian: Studi Living Hadist. *Holistic al-Hadith*. 1(1): 1-24.
- [15] Minhajuel, A., dan Widiastuti, T. (2021) Alms and Infaq Management Model at Food Bank. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*. 8(3): 354-362.
- [16] Muiz, A., Danial, Gaffar, A., dan Syamsuddin (2018). Study Living Qur'an: The Analysis of Understanding Surah al-Nahl (125) against Demonstration-Based Communication Behavior. *IOP Convergence Series: Earth and Environmental Science*. 175: 012180.
- [17] Muslim bin Al-Hajjaj (1995) *Shahih Muslim. Bab Fadhu yaum al-Jumu'ah*. Kairo: Maktabah isa bab al halabi.
- [18] Musthan, Z. (2014) Pengaruh Dakwah Suara Dibalik Surau Terhadap Pemahaman dan Pengamalan Syariat Islam Masyarakat Kota Kendari. *Al-Izzah*. 9(1): 89-102.
- [19] National Research Council (2005) *Measuring Food Insecurity and Hunger*. Washington, DC: The National Academic Press.
- [20] Nisa, K., & Hidayat, T. (2021). Mosque-based almsgiving and social welfare: The role of religious institutions in community empowerment. *Journal of Islamic Social Finance*, 3(1), 23–38.
- [21] Nuruddin, A. (1997) *Manhaj fi Ulum al Hadist*. Beirut : Dar al Fikr

- [22] Pemerintah Pusat (2002). Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 68 Tahun 2002 Mengenai Ketahanan Pangan. Jakarta
- [23] Rahmadi, A. (2019) *Kitab Pedoman Pengobatan Nabi*. Jakarta Selatan: Penerbit Wahyu Qalbu.
- [24] Rahman, R.M. (2020) Optimalisasi Ziswaf sebagai alternatif solusi ketahanan pangan di masa kritis. *Kasaba: Jurnal Ekonomi Islam*. 13(2): 108-121.
- [25] Rahmawati, L. (2023). Friday almsgiving practices in urban mosques: Religious motivation and social impact. *Indonesian Journal of Islamic Society*, 5(1), 61–78.
- [26] Rahmawati, M., dan Yazid, M. (2025). Implementasi Ziswaf dalam Pengembangan Ekonomi Umat melalui Prinsip Maqashid Syariah. *Jimesha*. 5(1):41-52.
- [27] Rohman, A. (2020). Living hadith as a contemporary approach in hadith studies: Theory and social practice. *Journal of Hadith Studies*, 4(2), 101–118.
- [28] Sabiq, S. (2020) *Fiqh Sunnah. Terj. Mukhlisin az Zaki dkk*. Solo:Insan Kamil.
- [29] Sari, R.N., dan Sukti, S. (2025). Praktik Etika Ekonomi Islam dalam Lembaga Filantropi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*. 2 (1): 1762-1770.
- [30] Siti. (2025) Jumat Berbagi. Hasil Wawancara Pribadi. 13 Juni 2025. Jalan Made Sabara, Korumba.
- [31] Suharyanto, A. (2011) Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial Humaniora*. 4(2): 186-194.
- [32] Sultranet (2025) Pj. Gubernur Sultra Pantau Harga dan Stok Bahan Pokok Jelang Ramadhan. Diakses di <https://www.sultranet.com/pj-gubernur-sultra-pantau-harga-dan-stok-bahan-pokok-jelang-ramadhan/>
- [33] Sumbullah, U. (2012) *Islam dan Ahlul Kitab Perspektif Hadist*. Malang: UIN Malang Press.
- [34] Syaparuddin, dan Nuzul, A. (2021) *Islam dan Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.
- [35] Tahhan, M. (2010) *Taisir Musthalah al-Hadist*. Riyadh: Maktabah al-Maarif li Nasyr wa at-Tauzi.